

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI BERLAKUNYA PRINSIP SHALLOW ECOLOGY YANG DITERAPKAN OLEH PT NEWMONT NUSA TENGGARA TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Setiap aktivitas pertambangan pasti meninggalkan warisan bagi daerah di mana pertambangan itu berlangsung, positif maupun negatif. Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa. Selain mendatangkan devisa, industri pertambangan juga menyedot lapangan kerja dan bagi Kabupaten dan Kota merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan pertambangan merupakan suatu kegiatan yang meliputi: Eksplorasi, eksploitasi, pengolahan pemurnian, pengangkutan mineral/bahan tambang. Namun, selain mendatangkan keuntungan ekonomis, aktivitas pertambangan juga berdampak pada berubah secara drastisnya sistem sosial masyarakat hingga kerusakan lingkungan. Harga yang terlalu mahal untuk membayar keuntungan ekonomi temporer yang hanya menguntungkan segelintir kelompok.

#### **A. Bahaya Tambang terhadap Lingkungan**

Harian Kompas menyebut, tujuh puluh persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh adanya aktifitas pertambangan. Di mana hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 izin pertambangan

mineral dan batubara (minerba). Itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C.

Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah tailing Newmont dan Freeport. Demikian juga hutan kita, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam pertambangan, tak luput keanekaragaman hayati di dalamnya. Tak hanya hutan, sungai kita pun dikorbankan. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir.<sup>65</sup>

Kerusakan lahan akibat pertambangan dapat terjadi selama kegiatan pertambangan maupun pasca pertambangan. Dampak yang ditimbulkan akan berbeda pada setiap jenis pertambangan, tergantung pada metode dan teknologi yang digunakan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak dapat dikembalikan kepada keadaan semula.

Secara umum kerusakan lahan yang terjadi akibat aktivitas pertambangan antara lain:<sup>66</sup>

#### 1. Perubahan vegetasi penutup

Proses land clearing pada saat operasi pertambangan dimulai menghasilkan dampak lingkungan yang sangat signifikan yaitu hilangnya vegetasi alami. Apalagi kegiatan pertambangan yang dilakukan di dalam kawasan hutan lindung. Hilangnya

---

<sup>65</sup> Elok Dyah Messwati, "Tujuh Puluhan Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Operasi Tambang", diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2012/09/28/17313375/70.Persen.Kerusakan.Lingkungan.akibat.Operasi.Tambang>.

<sup>66</sup> Arwan, "Kerusakan Lahan Akibat Aktivitas Pertambangan", diunduh dari <http://arwansoil.blogspot.com/2011/03/kerusakan-lahan-akibat-aktivitas.html>

vegetasi akan berdampak pada perubahan iklim mikro, keanekaragaman hayati (biodiversity) dan habitat satwa menjadi berkurang. Tanpa vegetasi lahan menjadi terbuka dan akan memperbesar erosi dan sedimentasi pada saat musim hujan.

## 2. Perubahan topografi

Pengupasan tanah pucuk mengakibatkan perubahan topografi pada daerah tambang. Areal yang berubah umumnya lebih luas dari dari lubang tambang karena digunakan untuk menumpuk hasil galian (tanah pucuk dan overburden) dan pembangunan infrastruktur. Hal ini sering menjadi masalah pada perusahaan tambang kecil karena keterbatasan lahan (Iskandar, 2010). Seperti halnya dampak hilangnya vegetasi, perubahan topografi yang tidak teratur atau membentuk lereng yang curam akan memperbesar laju aliran permukaan dan meningkatkan erosi. Kondisi bentang alam/topografi yang membutuhkan waktu lama untuk terbentuk, dalam sekejap dapat berubah akibat aktivitas pertambangan dan akan sulit dikembalikan dalam keadaan yang semula.

## 3. Perubahan pola hidrologi

Kondisi hidrologi daerah sekitar tambang terbuka mengalami perubahan akibatnya hilangnya vegetasi yang merupakan salah satu kunci dalam siklus hidrologi. Ditambah lagi pada sistem penambangan terbuka saat beroperasi, air dipompa lewat sumur-sumur bor untuk mengeringkan areal yang dieksploitasi untuk memudahkan pengambilan bahan tambang. Setelah tambang tidak beroperasi, aktivitas sumur pompa dihentikan maka tinggi muka air tanah (ground water table)

berubah yang mengindikasikan pengurangan cadangan air tanah untuk keperluan lain dan berpotensi tercemarnya badan air akibat tersingkapnya batuan yang mengandung sulfida sehingga kualitasnya menurun.

#### 4. Kerusakan tubuh tanah

Kerusakan tubuh tanah dapat terjadi pada saat pengupasan dan penimbunan kembali tanah pucuk untuk proses reklamasi. Kerusakan terjadi diakibatkan tercampurnya tubuh tanah (top soil dan sub soil) secara tidak teratur sehingga akan mengganggu kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah. Hal ini tentunya membuat tanah sebagai media tumbuh tak dapat berfungsi dengan baik bagi tanaman nantinya dan tanpa adanya vegetasi penutup akan membuatnya rentan terhadap erosi baik oleh hujan maupun angin. Terkikisnya lapisan topsoil dan serasah sebagai sumber karbon untuk menyokong kelangsungan hidup mikroba tanah potensial, merupakan salah satu penyebab utama menurunnya populasi dan aktifitas mikroba tanah yang berfungsi penting dalam penyediaan unsur-unsur hara dan secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan tanaman. Selain itu dengan mobilitas operasi alat berat di atas tanah mengakibatkan terjadinya pemadatan tanah. Kondisi tanah yang kompak karena pemadatan menyebabkan buruknya sistem tata air (water infiltration and percolation) dan peredaran udara yang secara langsung dapat membawa dampak negatif terhadap fungsi dan perkembangan akar.

Proses pengupasan tanah dan batuan yang menutupi bahan tambang juga akan berdampak pada kerusakan tubuh tanah dan lingkungan sekitarnya. Membongkar dan memindahkan batuan mengandung sulfida (overburden)

menyebabkan terbukanya mineral sulfida terhadap udara bebas. Pada kondisi terekspos pada udara bebas mineral sulfida akan teroksidasi dan terlarutkan dalam air membentuk Air Asam Tambang (AAT). AAT berpotensi melarutkan logam yang terlewat sehingga membentuk aliran mengandung bahan beracun berbahaya yang akan menurunkan kualitas lingkungan.

Sementara itu proses pengolahan bijih mineral dari hasil tambang yang menghasilkan limbah tailing juga berpotensi mengandung bahan pembentuk asam sehingga akan merusak lingkungan karena keberadaannya yang bisa jauh ke luar area tambang.

## **B. Memisahkan Manusia dengan Alam**

Eksplorasi alam yang dilakukan oleh PT Newmont Nusa Tenggara tentu membawa dampak bukan hanya terhadap alam itu sendiri melainkan juga pada manusia yang hidup di komunitas ekologis tersebut. Kehidupan manusia terpaksa terusik karena memang manusia yang bergantung pada alam. oleh sebab itu, PT Newmont Nusa Tenggara merasa perlu memberi kompensasi pada manusia karena gangguan yang disebabkan oleh aktivitasnya. Namun lain halnya dengan perlakuan korporasi terhadap manusia, pemberian kompensasi tidak pernah dilakukan terhadap alam. hal ini wajar, mengingat dalam prinsip Shallow Ecology, alam dan manusia adalah dua hal yang terpisah, di mana posisi alam adalah pemenuh kebutuhan manusia yang bisa dimanfaatkan sesukanya.

Operasi pertambangan yang dilakukan oleh PT Newmont Nusa Tenggara masih bisa berlangsung dan bahkan direncanakan memperluas daerah operasinya

dikarenakan PT NNT juga melakukan hal-hal positif yang kemudian bisa membantu mengurangi dosa-dosanya atas kerusakan yang terjadi. Hal-hal positif yang dilakukan oleh PT NNT tersebut misalnya pemberian beasiswa pada warga sekitar wilayah tambang, pembangunan sarana dan prasarana desa, serta reklamasi lahan bekas galian.

Bentuk peran serta PT NNT terhadap masyarakat dilakukan dalam berbagai aspek. Misalnya saja dalam aspek kesehatan, PT NNT bekerjasama dengan Doctor Children Fund (DCF) Batu Hijau, The John Fawcett Foundation-Yayasan Kemanusiaan Indonesia, dan Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat menggelar operasi Katarak Gratis untuk masyarakat pada tiga kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat, selama sepekan mulai Rabu (14/12) hingga Rabu 21 Desember 2011. Chairman DCF mengatakan bahwa ini merupakan salah satu bentuk kepedulian DCF untuk membantu masyarakat yang khususnya mempunyai gangguan atau penyakit pada mata.

Ada 24 orang tim paramedis dan dokter ahli dari The Fawcett Foundation yang membantu pelaksanaan operasi Katarak ini. Kegiatan operasi dilakukan pada empat desa yang dimulai pada hari ini di Maluk, kemudian di Sekongkang (16/12), di desa Tongo (19/12) dan di Jereweh (21/12). DCF dibentuk pada tahun 1999, dengan anggotanya adalah karyawan PTNNT, keluarga karyawan & sub kontraktor. Salah satu tujuan dibentuknya DCF adalah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu agar bisa memperoleh pelayanan kesehatan terutama bantuan kesehatan bagi anak-anak. Selain program operasi katarak, DCF juga melakukan kegiatan operasi bibir sumbing gratis yang tahun lalu dilaksanakan di Sumbawa Besar. PTNNT

mendukung penuh kegiatan ini dan kegiatan-kegiatan peningkatan kesehatan masyarakat lainnya sesuai dengan nilai yang dianut oleh PTNNT yakni mewujudkan kepemimpinan di bidang tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial atau biasa dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Newmont tidak hanya pada aspek kesehatan. Beberapa hal lain yang dilakukan adalah PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) akan melanjutkan program *community development* (*comdev* - pengembangan masyarakat) di Kabupaten Sumbawa yang meliputi program pembangunan infrastruktur dan pengembangan kapasitas masyarakat. Sebelum dilaksanakan, program-program yang sudah direncanakan akan dikonsultasikan kembali dengan pemerintah dalam forum Komite Konsultasi Eksplorasi PTNNT di Kabupaten Sumbawa. Pada 2011 lalu PTNNT telah melaksanakan program pengembangan masyarakat dengan anggaran Rp18 miliar untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas masyarakat. Program besar yang telah dilaksanakan pada tahun 2011 adalah perbaikan jalan Ropang, bantuan infrastruktur desa, program kelompok belajar, peningkatan sarana dan prasarana LLK Sumbawa, air bersih, pembangunan dan rehabilitasi masjid, ruang rawat inap di Puskesmas Lenangguar dan program pengembangan kapasitas masyarakat. Sebagian program sudah selesai dilaksanakan dan sebagian masih dalam proses persiapan maupun pengerjaan.

Gedung Serba Guna (GSG) Seteluk, Sumbawa Barat sudah selesai dibangun dan siap untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Pembangunan GSG ini merupakan gedung ke tujuh yang dibangun oleh PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial

untuk pemberdayaan masyarakat. GSG Seteluk yang akan diserahkan penggunaannya oleh masyarakat kepada Pemerintah Kecamatan Seteluk ini dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan biaya sekitar Rp1,2 miliar.

Selain bentuk-bentuk bangunan fisik seperti gedung dan prasarana lainnya, PT NNT juga kerap menyumbang untuk keperluan hari-hari besar umat muslim. Seperti misalnya untuk Memperingati Hari Raya Idul Adha 1433 H tahun 2012 ini, PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) dan Yayasan Muslim Batu Hijau (YMBH) membagikan 113 hewan qurban berupa kambing dan sapi kepada masyarakat yang berhak menerima di sekitar tambang Batu Hijau, Kabupaten Sumbawa Barat, Sumbawa Besar dan beberapa wilayah di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Juga pada perayaan peringatan Hari Raya Iedul Fitri, PT NNT membagikan paket lebaran pada warga masyarakat lingkaran tambang. Dalam pemberian bantuan paket ini PT NNT bekerjasama dengan pemerintah desa dan kecamatan terutama dalam menentukan masyarakat penerima bantuan. Masing-masing desa akan mendapatkan sejumlah paket yang telah ditentukan berdasarkan usulan dari Pemerintah Desa dan atau Pemerintah Kecamatan. Sedangkan untuk pengadaan barang, PTNNT membeli dari beberapa pemasok lokal yang tergabung dalam daftar pemasok program Inisiatif Bisnis Lokal (LBI) PT NNT. Paket lebaran yang disediakan ini terdiri dari 7 jenis barang kebutuhan sehari-sehari berupa beras, minyak goreng, biskuit, gula, kopi, teh dan sirop. Pada 2005 PTNNT juga memberikan bantuan paket lebaran kepada masyarakat sejumlah 1800 paket.

Sementara itu, pada aspek lingkungan, PT NNT juga berusaha melakukan hal-hal positif sebagai kompensasi atas kerusakan lingkungan akibat



operasi tambang yang dilakukannya. Merencanakan masa depan untuk memastikan bahwa penggunaan lahan paska operasi tambang tercakup dalam rencana pengembangan dan kegiatan operasi, adalah suatu usaha yang lazim dan merupakan persyaratan pembangunan yang berkesinambungan. PT Newmont Nusa Tenggara melaksanakan program pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang sesuai dengan keadaan di lokasi tambang, untuk meminimalkan resiko atau bahaya yang berpotensi merusak lingkungan yang mungkin diakibatkan oleh operasi tambang. Beberapa prioritas utama pengelolaan yang diidentifikasi selama kegiatan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan proyek adalah penempatan batuan limbah atau tailing, mempertahankan mutu air dan memastikan bahwa perubahan permukaan lahan menyertakan visi mengenai penggunaan lahan yang sesuai dengan pasca operasi tambang. Meskipun usaha penempatan dan pengelolaan limbah ini tidak bisa juga dikategorikan sebagai hal positif karena limbah tersebut dibuang ke laut yang mengakibatkan tercemarnya laut.

PT NNT membuka lahan untuk penggalian dan pembangunan bagian-bagian tambang lainnya di Batu Hijau. Penggalian untuk mencari bahan galian ini tentu mengundang resiko erosi. Untuk itu PT NNT melakukan pencegahan erosi dengan melakukan penanaman kembali tanaman dan tumbuhan asli yang tumbuh di tempat tersebut sesegera mungkin selama periode konstruksi berlangsung. Program penanaman kembali dan reinkarnasi ini terus dilakukan selama kegiatan penambangan berlangsung. Setiap tahun lahan yang terkena dampak segera ditanami kembali. Pada 2004 misalnya, 637,47 hektar telah direklamasi.

Pembukaan lahan juga menimbulkan dampak terhadap satwa liar yang hidup di tempat itu karena lingkungannya terganggu. PT NNT memiliki fasilitas penyemaianya sendiri sehingga program penanaman kembali tanaman jenis lokal dapat dilakukan sepanjang pengoperasian tambang. Tujuannya adalah untuk mengembalikan keadaan alam di lahan tersebut ke kondisi semula, diharapkan jenis satwa liar di kawasan itu dapat kembali ke habitat aslinya.

Dalam hal permasalahan air, PT NNT menerapkan sistem pengelolaan air terpadu untuk memastikan dampak minimum terhadap mutu air pada sistem air di daerah setempat. Selama tambang beroperasi, tanaman asli setempat ditanam kembali sesegera mungkin pada lahan-lahan yang dibuka, untuk meminimalkan luas tanah terbuka dan mencegah erosi yang dapat mempengaruhi mutu air. Fasilitas pengontrolan sedimen, seperti kolam dan saluran pengalih, telah dibangun untuk mengendapkan sedimen sehingga hanya air bersih dan tidak terkena dampak yang mengalir ke luar lokasi proyek.

Sistem pengelolaan air tambang di Batu Hijau memastikan bahwa air yang terkena dampak penambangan, termasuk resapan ARD dan air di permukaan pit, tidak akan mengalir ke luar area proyek.

Terlihat segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh PT NNT ini adalah pekerjaan mulia. Namun bila ditilik lebih lanjut, apa yang dilakukan oleh PT NNT bukan saja sebagai salah satu cara PT NNT untuk menebus dosa karena telah mengubah alam sehingga PT NNT perlu memberikan kompensasi pada masyarakat. Namun juga sebagai salah satu jalan bagi PT NNT agar usaha pertambangannya bisa tetap berjalan tanpa (atau meminimalisir) terganggu oleh protes-protes masyarakat

yang merasa tidak puas atas apa yang terjadi di lingkungan mereka akibat usaha pertambangan yang dijalankan PT NNT.

Hal ini penting dilakukan mengingat PT NNT sudah menginvestasikan modalnya untuk proyek besar ini. ditambah dengan rencana perluasan tambang setelah proyek di Batu Hijau selesai.

Oleh karena itu kenapa pemberian kompensasi diutamakan ditujukan pada warga masyarakat dan bukan pada alam, karena memang manusia dianggap sebagai entitas yang paling penting untuk diperhatikan. Dan walaupun ada perlakuan-perlakuan positif pada alam, itu semata-mata karena memang kondisi alam tersebut berkaitan dengan kesejahteraan manusia. Dalam hal ini terlihat bagaimana memandang manusia dan alam, di mana alam atau lingkungan adalah entitas pendukung yang difungsikan sebagai sumber kesejahteraan manusia.

Hal itu bahkan sudah terlihat dalam prinsip inti Program pengembangan masyarakat PT Newmont Nusa Tenggara pada poin pertamanya, yaitu berkelanjutan, di mana pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu ciri dari shallow ecology.

### **C. Mengutamakan Rencana Jangka Pendek**

Salah satu persoalan besar terkait dengan keberadaan aktifitas pertambangan adalah kerusakan lingkungan. Dari total luas wilayah pertambangan yang direncanakan Pemprop NTB mencapai 891.590 ha, yang berada di dalam kawasan hutan mencapai 479.311,13 ha (53,75%) dan di luar kawasan hutan mencapai 412.278,87 ha (46,25%). Bahkan untuk Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), dari

126.261 ha luas kawasan hutan, termasuk hutan lindung, sekitar 90% nya merupakan wilayah pertambangan.

Luas daratan NTB yang lebih dari 20 ribu kilometer persegi menyimpan kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alam. Meliputi sumberdaya hutan dengan luas 1.1 juta hektar yang terdiri dari hutan lindung seluas 448 ribu hektar, hutan konservasi seluas 169 ribu hektar dan hutan produksi 453 ribu hektar. Disamping itu, sumber daya lahan untuk pengembangan pertanian juga menjanjikan. Saat ini telah dikembangkan 230,5 ribu hektar lahan persawahan irigasi, 127 ribu hektar sawah tadah hujan, serta 103,5 ribu hektar area perkebunan. Belum termasuk lahan pertanian, budidaya palawija, hortikultura, sayuran dan buah-buahan.

Laju kerusakan hutan NTB setiap tahun bisa mencapai 20 ribu hektar. Padahal kemampuan merehabilitasinya hanya mencakup 4-5 ribu hektar. Ini jelas mencemaskan mengingat dampak dari kerusakan hutan itu tak terperi. Mengutip data Bappeda, sepanjang kurun waktu 15 tahun dari 1985 hingga 2000, teridentifikasi 440 titik mata air hilang. Kini, hanya tersisa sekitar 260 titik mata air. Jika laju kerusakan hutan NTB kian tak terkendali, tak ada yang berani menjamin sisa titik mata air yang ada tetap bisa abadi.

Kondisi sumberdaya terumbu karang di perairan Lombok juga sangat memprihatinkan. Hanya tersisa kurang dari 10 persen yang terjaga sangat baik, 17 persen dalam keadaan baik, dan sisanya lebih dari 75 persen sangat jelek. Kerusakan terumbu karang ini sebagian besar akibat aktifitas manusia, seperti penangkapan ikan menggunakan sianida, bahan peledak, dan jaring muroami. Selain itu, bisa juga karena polusi rumah tangga maupun industri pariwisata, pelepasan jangkar perahu,

menyelam dengan menginjak karang, penambangan batu karang untuk dijadikan kapur dan pengayaan air laut karena adanya fosfat dan nitrogen yang berasal dari kegiatan pertanian di hulu.

Pencemaran lingkungan juga perlu dicermati di NTB. Terutama karena adanya pertambangan raksasa PT Newmont Nusa Tenggara di Pulau Sumbawa. Sejak 2002 pembuangan limbah tambang (tailing) ke dasar laut teluk Senunu mendapat sorotan luas sejumlah kalangan. Newmont membuang tailing dalam bentuk lumpur tidak kurang dari 110 ribu sampai 160 ribu ton perhari pada kedalaman 112 meter dan dengan kecepatan aliran 2.010–6.163 ton per jam. Hal ini Newmont lakukan sejak 1999 dengan kadar 60 kali lebih besar dari limbah yang dibuang Newmont Minahasa Raya di Buyat Pante, Sulawesi Utara. Besarnya jumlah limbah tailing yang dibuang Newmont ke laut sungguh sangat mengkhawatirkan. Walaupun lokasi pembuangan itu tidak berdekatan dengan lokasi pemukiman penduduk, namun lokasi pembuangan tadi termasuk daerah yang memiliki aktifitas perikanan cukup tinggi. Banyak nelayan yang mencari ikan di sekitar lokasi pembuangan limbah Newmont. Kekhawatiran itu juga dikuatkan dengan lokasi Nusa Tenggara, yang termasuk daerah rawan gempa karena berada di jalur lempeng benua.<sup>67</sup>

Batu hijau adalah ruang terbuka tambang emas dan tembaga. Terletak di Pulau Sumbawa di bagian timur kepulauan Indonesia. Tambang ini terletak di daerah perbukitan enam mil pedalaman ke timur dan sembilan mil ke utara dari laut. Tambang ini beroperasi di bawah Kontrak Kerja generasi keempat dari pemerintah

---

<sup>67</sup> "Sumber Daya alam dan Lingkungan Hidup", diunduh dari <http://bappedantb.go.id/index.php/sekilas-ntb/lingkungan-hidup>

pusat yang dibuat pada tahun 1986. KK yang asli mencakup area seluas 1.127.134 hektar meliputi bagian-bagian dari Pulau Sumbawa dan Lombok. Bijih Besi di Batu Hijau ditemukan pada tahun 1990. Amdal-nya (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) disetujui pada Oktober 1996 dan pembangunan dimulai pada Mei 1997. Tambang ini mulai beroperasi pada Desember 1999.<sup>68</sup>

Kegiatan penambangan di Indonesia umumnya dilakukan dengan teknik penambangan di permukaan (darat). Penambangan seperti ini menerapkan teknik penambangan terbuka (open pit mining) yang diawali dengan pembukaan lahan, pengikisan lapisan tanah atas, pengerukan dan penimbunan. Aktivitas ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap fungsi hutan terutama hutan lindung. Dampak yang ditimbulkan terhadap fungsi hutan lindung adalah menghancurkan ekosistem hutan (termasuk penghilangan vegetasi), meningkatnya laju erosi, aliran permukaan (run-off), sedimentasi dan rusaknya wilayah penangkap air (watershed areas) serta terganggunya tingkat stabilitas lahan dan berubahnya iklim mikro. Dampak lainnya berupa gangguan terhadap status biodiversity jenis-jenis tanaman lokal, habitat satwa dan rusaknya bentang alam yang asli (fragmentasi habitat) (Setiadi 2006). Menurut As'ad (2005) kegiatan penambangan dapat mempengaruhi sifat fisika, kimia serta biologi tanah melalui pengupasan tanah lapisan atas, penambangan, pencucian serta pembuangan tailing. Penambangan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan akan menyebabkan terancamnya daerah sekitarnya dengan bahaya erosi dan tanah longsor karena hilangnya vegetasi penutup tanah. Hilangnya vegetasi hutan akibat pertambangan dapat meningkatkan

---

<sup>68</sup> Laporan Evaluasi Hubungan Masyarakat Newmont Nusa Tenggara Tambang Batu Hijau

aliran permukaan (*run off*), vegetasi dapat merubah sifat fisika dan kimia tanah dalam hubungannya dengan air, dapat mempengaruhi kondisi permukaan tanah, sehingga mempengaruhi besar kecilnya aliran permukaan. Adanya aktivitas pertambangan dapat memunculkan lahan terganggu, rusaknya drainase dan habitat alami serta menimbulkan polusi.

Proyek Batu Hijau adalah tambang terbuka (*open pit mine*). Artinya semua mineral berharga yang mengandung tembaga, emas, dan perak ditambang dari permukaan tanah dengan menggunakan alat berat tambang. Pada saat pit digali, baik batuan yang mengandung mineral maupun batuan limbah harus diambil. Untuk melakukan penambangan dalam sebuah lubang besar di tanah diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai istilah bijih dan batuan sisa. Bijih adalah batuan yang mempunyai kandungan mineral, seperti tembaga, emas, dan perak. Sedangkan batuan sisa adalah material yang tidak mengandung cukup mineral berharga penambangan dilakukan dengan cara mengambil batuan bijih batuan sisa tambang.

Bila pertambangan dengan metode open pit dilakukan maka akan meninggalkan, pertama, lubang raksasa berbentuk danau akibat menggali tanah atau batuan sesuai dengan postur geologi batuan yang mengandung mineral, sehingga akan merubah bentang alam secara permanen. Jika di kemudian hari lubang raksasa itu tergenang air, maka danau tersebut tidak serta-merta dapat digunakan untuk perikanan karena sifatnya beracun akibat air asam tambang, diperlukan waktu sekitar 150 tahun lagi agar air asam tambang dapat netral kembali. Untuk kasus proyek batu hijau PT. NNT di Kabupaten Sumbawa Barat, akibat penambangan dengan sistem

open pit akan meninggalkan lubang raksasa dengan diameter 2 km dan kedalaman 1 km di akhir usia tambang.

Kedua, hilangnya lahan berhutan seluas diameter lubang yang digunakan untuk menggali bahan tambang, juga areal hutan yang digunakan untuk menimbun tanah penutup tambang (*top soil*) serta hilangnya berbagai spesies flora dan fauna. Ketiga, limbah pertambangan yang berupa pasir halus yang disebut tailing biasanya mencemari daratan, sungai atau laut.<sup>69</sup>

Indikasi kerusakan lingkungan akibat aktifitas pertambangan terjadi di wilayah sekitar area tambang. Salah satunya adalah sulitnya mendapatkan air bersih setelah dibukanya pertambangan. Sesuai penjelasan di atas, masalah kekurangan air yang dialami oleh masyarakat lingkaran tambang adalah sesuatu yang lumrah terjadi.

Seperti yang disampaikan salah seorang kepala desa, "*Persoalan limbah pertambangan ini adalah sebuah bom waktu. Apa yang terdapat dalam limbah pertambangan tersebut tidaklah diketahui. Daun-daun dari pohon buah-buahan menjadi kering dan berguguran. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang berkata itu adalah akibat dari limbah pertambangan. Ini adalah sebuah persepsi tetapi telah menjadi kasus selama 5 tahun terakhir. Ikan-ikan menjadi lebih sedikit. Di masa lampau para nelayan dapat mendapatkan 10 Kg udang setiap bulannya. Sekarang mereka hanya mendapatkan 2 Kg. Dan air di sumur pun menjadi lebih sedikit. Di masa lampau air melimpah selama bulan September dan Oktober. Tapi sekarang tidak lagi.*"<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> "Ancaman Bencana Ekologis Akibat Kegiatan Penambangan Di Kawasan Hutan", diunduh dari <http://vilga158.student.umm.ac.id/menyelamatkan-hutan-kita-yang-tersisa/>

<sup>70</sup> Laporan Evaluasi Hubungan Masyarakat Newmont Nusa Tenggara Tambang Batu Hijau



Masalah tentang ketersediaan air juga disampaikan oleh warga lain, seperti yang dilansir oleh Bali Post, di mana pengoperasian delapan buah mesin pompa air baku milik PT Newmont Nusa Tenggara (NNT) dikeluhkan warga Tongo dan Sejorong, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa. Pasalnya, keberadaan mesin itu dinilai menguras air untuk kebutuhan keluarga dan irigasi pertanian, sehingga warga setempat mengalami kesulitan air tawar. Sejak pengoperasian mesin pompa oleh Newmont, masyarakat Tongo dan Sejorong kesulitan air. Bukan hanya air untuk kebutuhan sehari-hari yang dikeluhkan warga, air irigasi juga mulai mengering. Akibatnya, di beberapa areal pertanian tanaman tampak layu. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan warga Sekongkang dan Tongo, yang akhir-akhir ini sulit mendapatkan air tanah di sumur penduduk setempat. Dari segi finansial, Newmont sudah banyak membantu warga, namun dengan tidak disadari masyarakat setempat telah digero-goti sumber kehidupannya. Akibat langkanya air di tempat ini, kerap terjadi rebutan air antarwarga yang menimbulkan perselisihan. Berkurangnya debit air di Tongo dan Sejorong tak lepas dari penyebab beroperasinya delapan buah mesin pompa, dampaknya menyedot air dalam jumlah besar. Hal ini terlihat dengan dibendungnya dam Sejorong dan dam Santong untuk keperluan Newmont. Akibatnya, masyarakat di sekitar tambang sulit mendapatkan air.

Pembukaan lahan, penggunaan metode tambang terbuka hingga pembuangan limbah tambang ke laut adalah bentuk nyata dari prinsip mengutamakan rencana jangka pendek. Apa yang dilakukan PT Newmont Nusa Tenggara terhadap alam dan lingkungan di sekitarnya adalah cara korporasi untuk bisa seefisien mungkin namun berpotensi sangat besar membawa banyak dampak negatif di kemudian hari.

#### **D. Norma Untung Rugi**

Menjadi hal yang wajar bila sebuah korporasi bekerja seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimal, karena itulah gunanya MNC membuka cabang di negara lain. Namun hal itu juga patut dipertanyakan mengingat penghematan yang dilakukan oleh MNC mendatangkan kerugian bagi banyak pihak.

Aktivitas pertambangan belum lagi selesai ketika bahan galian telah diambil dari dalam bumi. masih ada proses selanjutnya berupa pengolahan sampai dengan pembuangan limbah yang sudah tak terpakai. Ini juga berarti bahwa resiko-resiko pengrusakan lingkungan tidak berhenti ketika bahan galian dieksploitasi. Pengrusakan lingkungan masih berlanjut mengikuti proses lanjutan dalam usaha mendapatkan sumber daya alam yang dicari.

Selain mengubah bentang alam kawasan Batu Hijau yang sebelumnya hutan menjadi danau kering raksasa, serta menyedot air untuk keperluan usaha tambang, PT NNT juga membuang limbah sisa pengolahan material galian ke dalam laut, tepatnya di perairan Teluk Senunu, Kabupaten Sumbawa Barat.

Kritik dan kasus terhadap pembuangan limbah tambang (tailing) ke sungai dan badan air lainnya, menyebabkan perusahaan pertambangan mengalihkan teknik pembuangannya ke laut (dinamakan metode *Sub-marine Tailing Disposal/STD*). Selain dianggap dapat menyembunyikan dampak yang terjadi, ternyata metode pembuangan tailing ke laut ini jauh lebih murah dari segi biaya. Perusahaan yang menerapkan metode STD mempromosikan bahwa metode ini adalah metode yang aman dengan asumsi bahwa di laut terdapat lapisan termoklin yang dapat

menahan tailing agar tetap mengendap dan tidak naik ke permukaan dan mengontaminasi ikan.

Sebenarnya, pembuangan limbah tailing ke laut telah lama ditentang di berbagai negara, karena tanpa diragukan lagi memiliki dampak jangka panjang terhadap ekologi pesisir dan mematikan organisme hidup di dasar laut, belum lagi terkait dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di sekitar wilayah dumping. Bahkan Pembuangan tailing ke laut ini telah dilarang di banyak negara melalui *London Convention* atau *Convention on the Prevention of Marine Pollution by Dumping of Waste and Other Matters* (1972). Namun sayangnya, Indonesia masih menjadi salah satu dari sedikit negara yang mempraktikkan pembuangan tailing ke laut ini. Saat ini praktik tersebut terjadi adalah di Minahasa dan di Sumbawa Barat, yang dua-duanya merupakan pertambangan Newmont, padahal negara asal Newmont, yaitu Amerika Serikat, termasuk negara yang telah lama melarang pembuangan tailing ke laut. Hal ini justru menunjukkan perspektif negara industri yang mengutamakan kepentingan negaranya dan mengalihkan kerusakan lingkungan serta eksploitasi sumber daya alam kepada negara berkembang, seperti Indonesia.<sup>71</sup>

Limbah tailing sudah jamak diketahui mengandung berbagai material beracun yang berasal dari reaksi oksidasi batuan dan bahankimia yang digunakan dalam proses pemisahan bijih. Pembuangan tailing ke laut akan menyebabkan terjadinya sedimentasi dari endapan tailing dan penyebaran tailing ke wilayah laut yang lebih luas. Semua dampak ini akan semakin mengancam dan memusnahkan kekayaan keragaman hayati laut, mengganggu kesehatan (beberapa limbah logam berat

---

<sup>71</sup> Pius Ginting, "Petisi Pulihkan Teluk Senunu", Diunduh dari <http://www.walhi.or.id/id/mari-bergabung/petisi-online/1233-petisi-pulihkan-laut-teluk-senunu>

terakumulasi dalam rantai makanan), dan semakin memiskinkan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil yang sangat tergantung pada laut.

Salah satu contoh masalah yang timbul akibat STD menimpa PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR), salah satu perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia dan menerapkan sistem tailing. PT NMR terbukti bersalah mencemarkan Teluk Buyat, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.<sup>72</sup>

Teluk Senunu yang berada di Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah perairan laut yang masuk dalam kawasan *Coral Triangle* (Segitiga Terumbu Karang). Kawasan ini terkaya akan kehidupan laut di antara semua kawasan laut di Planet Bumi. Bahkan, kawasan ini juga disebut sebagai "*Amazon of the Seas* (Kawasan Amazon di Laut)" yang dapat dikatakan sebagai pusat kehidupan laut melimpah dengan beragam jenis makhluk hidup di dalamnya. Di kawasan ini dapat ditemukan lebih 75 persen spesies terumbu karang yang telah dikenal di bumi, terdiri dari sekitar 600 spesies koral. Di dalam kawasan Segitiga Terumbu Karang terdapat 3.000 jenis spesies ikan.<sup>73</sup>

Newmont Nusa Tenggara diketahui membuang limbah tailing pada kedalaman 150 meter, dengan volume 140 ribu ton per hari. Ini setara dengan 21 kali berat harian sampah Kota Jakarta. Dalam satu tahun limbah tambang

<sup>72</sup> "Kajian Tailing", diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/55255136/Kajian-Tailing>

<sup>73</sup> "Limbah Tailing Newmont Cemarkan Teluk Senunu", edisi 10 November 2011, diunduh dari [http://www.beritahukum.com/detail\\_berita.php?judul=Limbah+Tailing+Newmont+Cemari+Teluk+Senunu#.UO2AWKyyH1U](http://www.beritahukum.com/detail_berita.php?judul=Limbah+Tailing+Newmont+Cemari+Teluk+Senunu#.UO2AWKyyH1U)

Newmont mencapai 51.1000.000 ton dan akan berlangsung hingga tahun 2020.<sup>74</sup>

Volume ini jauh melebihi yang dibuang oleh Newmont Minahasa Raya di Teluk.

Berdasarkan laporan Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat menyebutkan bahwa nelayan mengeluhkan penurunan tangkapan ikan. Jenis ikan yang tertangkap juga makin sedikit. Biota lain yang tertangkap sebelum 2005-2010, yakni cumi-cumi, udang, dan kerang-kerangan, sangat berkurang dan hampir musnah. Selain itu, budi daya laut, seperti penanaman rumput laut dan perikanan di perairan laut tidak lagi sesuai. Hal ini diakibatkan kondisi perairan sudah mengalami perubahan yang kian memburuk, menurunkan kuantitas dan kualitas produksinya. Nelayan pun mengharapkan agar pembuangan tailing ke laut dihentikan.<sup>75</sup> Hasil penelitian Lembaga Olah Hidup, LOH NTB terhadap pendapatan masyarakat nelayan yang memanfaatkan Nener atau bibit bandeng, yang tadinya warga mampu menghasilkan 35 ribu sampai 45 ribu perhari perorang dari sekitar 167 KK yang ada di kawasan Tumus Dorong, Sumbawa Barat, kini jauh dari itu. Jadi dari kurun waktu lima tahun sejak 2005 masyarakat kehilangan 3,1 miliar rupiah.<sup>76</sup>

Dampak dari pembuangan limbah tailing ke laut ini juga sangat dirasakan oleh masyarakat nelayan di sepanjang Pantai Sigena hingga Talonang, yang mengeluhkan penghasilan mereka menurun karena ikan makin sulit dan jarak

---

<sup>74</sup> Artha Senna, "Teluk Senunu Dijadikan Pembuangan Limbah Tailing", edisi 11 November 2011, diunduh dari <http://www.greenradio.fm/news/latest/7196-teluk-senunu-dijadikan-pembuangan-tailing>

<sup>75</sup> "Limbah Tailing Newmont Cemarkan Teluk Senunu", edisi 10 November 2011, diunduh dari [http://www.beritahukum.com/detail\\_berita.php?judul=Limbah+Tailing+Newmont+Cemari+Teluk+Senunu#.UO2AWKyyH1U](http://www.beritahukum.com/detail_berita.php?judul=Limbah+Tailing+Newmont+Cemari+Teluk+Senunu#.UO2AWKyyH1U)

<sup>76</sup> Teluk Senunu dijadikan Pembuangan Limbah Tailing, diunduh dari <http://www.greenradio.fm/news/latest/7196-teluk-senunu-dijadikan-pembuangan-tailing>

menangkap ikan makin jauh ke tengah laut . Dulunya, Nener dan Mata tujuh mudah dijumpai dan ditangkap sepanjang Jereweh hingga Pantai Rantung di teluk Senunu, namun sejak limbah dibuang ke laut, nener menghilang. Padahal Nener merupakan suatu spesies ikan yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk bertahan hidup di lingkungan yang penuh dengan bahan-bahan pencemar dan polutan. Manakala di suatu lokasi pantai, nener sudah tidak ada lagi, maka dapat diindikasikan, ikan yang lain juga tidak ada. Untuk mendapatkan ikan yang agak besar, nelayan mesti pergi ke lokasi yang agak jauh ke arah selatan timur, hingga sekitar 60 km lebih jauh dan membutuhkan tambahan waktu 2-3 jam untuk berlayar ke sana, yang berarti membutuhkan tambahan bahan bakar hingga sekitar 10 liter solar. Selain itu, hasil tangkapan ikan juga menurun drastis. Dulunya tangkapan mencapai 40-60kg, kini hanya berkisar antara 3-7 kg saja.<sup>77</sup>

Berbagai protes yang dilakukan oleh masyarakat menentang pencemaran PT NNT seperti yang terjadi dalam pertemuan yang dilakukan Pansus Tailing DPRD Sumbawa Barat pada 2011 dengan masyarakat terdampak operasi tambang Newmont. Temuan Pansus tersebut, dengan melakukan pertemuan dengan warga terdampak pembuangan limbah tambang, menyatakan bahwa telah terjadi kerusakan terumbu karang, hilangnya sejumlah spesies ikan-ikanan di laut akibat tumpukan pembuangan limbah tailing. Walhi dan Gema Alam dalam gugatannya menyatakan pemberian izin pembuangan limbah tambang ke laut tidak melalui proses partisipatif,

---

<sup>77</sup> Petisi Pulihkan Teluk Senunu. Diunduh dari <http://www.walhi.or.id/id/mari-bergabung/petisi-online/1233-petisi-pulihkan-laut-teluk-senunu>

sehingga bertentangan dengan Pasal 2 UU No 32 tahun 2009 tentang Perindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.<sup>78</sup>

Protes lainnya dilakukan oleh warga lingkaran tambang yang mengepung PT NNT melalui laut dengan memakai setidaknya 100 perahu nelayan bermesin tempel. Warga ini menolak pembuangan tailing Newmont di Laut, yang mencapai 120 ribu ton sehari.<sup>79</sup> Seolah tidak pernah didengar oleh pemerintah dengan diterbitkannya izin bagi PT NNT untuk terus membuang tailing di laut.

Ahli Geografi Ekonomi Kependudukan; Abdur Rofi memaparkan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (BPS) daerah-daerah yang kaya dengan sumber daya alam justru merupakan daerah termiskin di Indonesia. Provinsi Riau, misalnya, menyumbang lebih dari 50 persen total produksi dan devisa minyak bumi. Namun, Dewan Ketahanan Pangan Riau mendata 663 desa di Riau berstatus rawan pangan. Tingkat kemiskinan Riau pun tergolong tinggi, mencapai 22,19% dari total penduduk Riau. Di Papua Barat, angka kemiskinan mencapai 36,8%, di Papua 34,88% , dan di Aceh mencapai 20,98 persen. (Kompas, 7/1/2011)

Demikian halnya dengan yang terjadi di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data BPS NTB, hingga bulan Maret 2010, jumlah penduduk miskin di provinsi NTB mencapai 1.009.352 orang atau 21,55% dari total penduduk NTB. Hal ini menempatkan NTB dalam urutan ke enam propinsi termiskin di Indonesia. Padahal, berdasarkan data Dinas Pertambangan dan Energi (Distamben) NTB, hingga Juli 2011, terdapat sekitar 197 Perusahaan tambang di NTB, dengan

---

<sup>78</sup>Elfa Syafputri, "Izin tailing Newmont tanpa Proses Partisipatif", diunduh dari <http://www.antaranews.com/berita/298552/izin-tailing-newmont-tanpa-proses-partisipatif>

<sup>79</sup>Kusmayadi, "Pakai 100 Perahu, Warga Sumbawa 'Gempur' Newmont Lewat Laut", diunduh dari <http://finance.detik.com/read/2011/04/13/131028/1615432/4/pakai-100-perahu-warga-sumbawa-gempur-newmont-lewat-laut>

rincian 68 perusahaan logam, 28 perusahaan non logam, dan 101 perusahaan batuan (Suara NTB, 16/7/2011).

Luas Wilayah Pertambangan (WP) yang direncanakan oleh pemprop NTB mencapai 891.590 hektar (ha) atau 44,24 % dari total luas daratan NTB. Namun sangat disayangkan, luas lahan yang dikuasai tidak sebanding dengan daya serap lapangan pekerjaan. Berdasarkan data BPS NTB, dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja pada tahun 2009 sebesar 1.967.380 orang, sektor pertambangan dan penggalian hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 33.068 orang atau 1,68%. Dan hingga Agustus 2010, BPS NTB mencatat bahwa dari jumlah angkatan kerja di Provinsi NTB mencapai 2.252.076, sementara jumlah yang bekerja mencapai 2.132.933 orang atau 94,71%. Dengan demikian jumlah pengangguran di NTB mencapai 119.143 orang atau sekitar 5,29%. Namun dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2010, jumlah yang bekerja di sektor formal hanya sekitar 18,9%, sedangkan yang bekerja di sektor informal mencapai sekitar 81,1%. Dengan demikian, angka pengangguran di NTB sesungguhnya jauh lebih besar dari 5,29%.

Jika dikalkulasikan luas WP yang mencapai 891.590 ha dengan daya serapan tenaga kerja mencapai 33.068 orang, maka rata-rata penguasaan tanahnya mencapai 26,96 ha/orang. Jumlah ini sangat timpang dengan luas lahan dan daya serap tenaga kerja di sektor pertanian di NTB dengan rata-rata kepemilikan tanahnya hanya mencapai 0,3 hektar/rumah tangga pertanian dengan rasio 3 hingga 5 orang per satu rumah tangga pertanian. Sejauh ini, jumlah lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian pangan adalah sebesar 497.893 ha yang terdiri dari lahan irigasi seluas



146.916 ha, non irigasi 35.339 ha, lahan tadah hujan seluas 28.553 ha dan lahan kering seluas 287 ha. Sedangkan untuk lahan perkebunan mencapai 175.863,45 ha. Sementara jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian NTB hingga Agustus 2010 adalah sebanyak 1.005.240 orang atau 47,1% dari total penduduk NTB usia 15 tahun yang bekerja. Disatu sisi, laju pertumbuhan alih fungsi lahan pertanian di NTB mencapai 4% setiap tahunnya.

Dari 197 perusahaan pertambangan yang ada di NTB, PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) menempati urutan pertama penguasaan tanah terbesar dengan luas mencapai 87.450 ha. Dan dari sekian industri tambangan yang ada di NTB, PT NNT memiliki daya serap tenaga kerja terbesar dengan jumlah buruh sebanyak 4.067 orang dan buruh perusahaan sub kontrakan sebanyak 3.000 orang. Namun, jumlah ini masih sangat kecil jika dibandingkan luas lahan yang dikuasai dengan.

Tingginya penguasaan tanah oleh sektor pertambangan yang berdampak pada semakin sempitnya luas lahan pertanian rakyat, serta rendahnya daya serap tenaga kerja oleh sektor pertambangan, telah menjadi penyebab utama dari semakin tingginya jumlah tenaga kerja asal NTB yang bekerja di luar negeri. Hingga tahun 2009 saja, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal NTB adalah mencapai 53.731 (NTB Dalam Angka, 2010).

Sementara jika di ukur dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB, sumbangan sektor pertambangan juga tidak memberikan perbedaan yang signifikan dengan sektor pertanian. Pada triwulan I 2011, sektor pertambangan menyumbang 29,94% sementara sektor pertanian menyumbang sebesar 20,74%. Sedangkan pada triwulan II tahun 2011, sektor pertambangan menyumbang sebesar

Rp 2,81 triliun atau sekitar 25,09%, sementara sektor pertanian sebesar Rp 2,53 triliun atau sekitar 22,50% dari total PRDB NTB. Jika dibandingkan dengan tingkat penguasaan tanah dan serapan tenaga kerja, maka persentase sumbangan dari sektor pertambangan tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertanian. (diolah dari lomboknews.com).

Demikian halnya dengan PT NNT, sekalipun menempati urutan pertama penyumbang terbesar bagi PDRB NTB, pada kenyataannya jumlah angka kemiskinan termasuk yang ada di lingkaran tambang Batu Hijau di KSB, masih sangat tinggi. Sementara total KK miskin di KSB mencapai 5.645 KK atau 19,46% dari total jumlah KK yang bermukim di KSB. Demikian halnya dengan jumlah TKI resmi dari KSB pada tahun 2009 yang mencapai 1.521 atau 1,50% dari total penduduk KSB.

#### **Keluarga Miskin di Kawasan Batu Hijau**

| No | Kecamatan  | Jumlah KK | Jumlah KK miskin | Prosentase KK miskin |
|----|------------|-----------|------------------|----------------------|
| 1  | Sekongkang | 1887      | 565              | 29,4 %               |
| 2  | Maluk      | 2743      | 452              | 16,83 %              |
| 3  | Jereweh    | 2206      | 552              | 23,04 %              |

Jika dikatakan bahwa PT NNT telah berhasil memperbaiki kesejahteraan hidup rakyat KSB dengan tingginya upah buruh, namun hal itu hanya berlaku bagi buruh PT NNT saja. Perntayaannya, apakah perusahaan sub kontrak juga menerapkan standar upah PT NNT? Disisi lain, keberadaan PT NNT juga berdampak pada tingginya biaya hidup di KSB. Sehingga sekalipun terjadi peningkatan pendapatan masyarakat KSB, biaya hidup juga meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain di NTB.

Belum lagi soal perbandingan antara kewajiban keuangan PT NNT terhadap Pemerintah Pusat dengan pemerintah daerah, baik propinsi dan kabupaten. Seperti beberapa fakta yang di kemukakan Pemda KSB, dari data tahun 2010, dana yang diterima kas daerah dari kontribusi langsung PT NNT seperti PBB, PPH, pajak tanah) royalti serta pendapatan lain-lain pemerintah daerah (LLPD) seperti scrap (masuk dalam komponen perhitungan dana perimbangan), totalnya hanya mencapai Rp 117.777 miliar. Sementara dana yang diterima pemerintah pusat dari kontribusi yang sama ditahun yang sama pula, berjumlah lebih dari Rp 4,344 trilliun atau 1 berbanding 4.000. Bahkan sejak tahun 2005 hingga 2010, total penerimaan negara dari operasi tambang batu hijau khusus dari komponen tadi berjumlah Rp 14,784 trilliun sementara total yang diterima daerah selama ini hanya Rp 610,273 miliar atau kurang dari 1% total penerimaan negara. Sementara dari perhitungan nilai produksi (revenue) PT NNT sejak beroperasi tahun 1999 hingga 2005 saja, keuntungan yang di raih PT NNT berjumlah US\$ 5,408 miliar atau tiga kali lipat dari nilai investasi yang sudah dikeluarkan PT NNT dalam membuka operasi Batu hijau yang hanya berjumlah US\$ 1,9 Miliar. Dengan demikian, dalam kurun waktu hanya 7 tahun, PT NNT sudah untung tiga kali lipat.

Rendahnya sumbangsih sektor pertambangan dalam peningkatan kualitas hidup rakyat NTB bisa dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTB yang hingga saat ini masih menempati urutan ke-32 dari 33 propinsi di Indonesia. Sampai akhir tahun 2010, jumlah buta aksara di NTB masih sebanyak 225.478 orang, dengan rata-rata lama sekolah hanya mencapai 7,2 tahun. Berikut adalah data putus sekolah di Propinsi NTB:

### Jumlah putus sekolah di NTB pada tahun 2010

| No | Tingkat putus sekolah | Jumlah putus sekolah | Total angkatan |
|----|-----------------------|----------------------|----------------|
| 1  | SD                    | 5.578                | 600.000        |
| 2  | SMP                   | 2.415                | 170.560        |
| 3  | SMA                   | 1.966                | 92.445         |
| 4  | SMK                   | 955                  | 35.990         |

Data angka putus sekolah ini baru dari sekolah dibawah pengawasan langsung Dikpora provinsi dan kabupaten/kota, belum termasuk sekolah dibawah Kanwil Agama yang juga ada yang putus sekolah.

Sementara tingkat pendidikan tenaga kerja NTB juga masih didominasi oleh lulusan SD. Hingga tahun 2009, dari jumlah pencari kerja yang sudah di tempatkan mencapai 24.550 orang, didominasi oleh lulusan SD. Berikut adalah tabelnya<sup>80</sup>:

### Pencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di NTB tahun 2010

| No | Tingkat pendidikan  | Jumlah | Prosentase |
|----|---------------------|--------|------------|
| 1  | SD                  | 14.442 | 59%        |
| 2  | SLTP                | 6.541  | 26,5%      |
| 3  | SLTA                | 2.710  | 11%        |
| 4  | Diploma dan Sarjana | 857    | 4,5%       |

Dari penjabaran di atas bisa dilihat bahwa apa yang menjadi iming-iming dari industri pertambangan hanyalah mitos belaka. Kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, dan semakin memburuknya kondisi sosial akibat konflik sosial adalah harga yang terlalu mahal demi kelangsungan hidup usaha pertambangan yang hanya menguntungkan segelintir pihak.

<sup>80</sup> Mario Kulas, "Ternyata Pertambangan Tidak Mampu Mensejahterakan Rakyat NTB", diunduh dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/09/01/ternyata-pertambangan-tidak-mampu-mensejahterakan-rakyat-ntb-392301.htm>